

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di kampus Universitas Katolik Widya Mandira pada Program Studi Ilmu Komunikasi yang berlokasi di Jln. San Juan No.1 Penfui Timur, Kupang Tengah, Kupang, Nusa Tenggara Timur.

4.1.1. Sejarah Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Program Studi Ilmu Komunikasi adalah program studi termuda pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Program Studi Ilmu Komunikasi didirikan dengan pertimbangan bahwa hingga tahun 2000, di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) belum ada perguruan tinggi negeri maupun swasta yang menjalankan program studi Ilmu Komunikasi. Sedangkan perkembangan dan tuntutan zaman mengharuskan tersedianya sumber daya manusia yang kompeten di bidang komunikasi. Dengan latar belakang situasi inilah Jurusan Ilmu Komunikasi didirikan oleh Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Program Studi Ilmu Komunikasi memiliki dua konsentrasi yakni Jurnalistik dan *Public Relations*. Jumlah mahasiswa pada program studi Ilmu Komunikasi yaitu mahasiswa aktif berjumlah 396 mahasiswa, mahasiswa non aktif berjumlah 52 mahasiswa, dan mahasiswa cuti berjumlah 5 mahasiswa, jadi total keseluruhan mahasiswa prodi Ilmu

Komunikasi yaitu 453 mahasiswa. Jumlah dosen tetap prodi Ilmu Komunikasi yaitu 10 dosen.

Sejak didirikan, Program Studi Ilmu Komunikasi berusaha untuk membenahi diri agar menjadi sebuah program studi yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan cara membenahi dan meningkatkan sumber daya manusia, pembedahan administrasi, menambah dan memperbaharui infrastruktur, serta bekerja sama dengan institusi lainnya dalam rangka memperlancar dan meningkatkan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di program studi Ilmu Komunikasi pada angkatan 2020 dengan jumlah 65 mahasiswa aktif, tetapi penulis memilih lima orang sebagai informan dalam penelitian yang penulis lakukan.

4.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Visi, misi, dan tujuan organisasi adalah komponen penting dari manajemennya. Mereka membantu dalam membimbing operasi organisasi, menjamin tujuan yang tepat, dan memberikan jalur yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Setiap aktivitas yang terjadi di dalam program studi ilmu komunikasi UNWIRA dimaksudkan untuk didukung dan dibimbing oleh visi, misi, dan tujuan program.

1. Visi Program Studi Ilmu Komunikasi

Program Studi Ilmu Komunikasi menjadi menjadi komunitas pendidikan ilmiah yang unggul dan kreatif dalam bidang berkomunikasi berdasarkan nilai-nilai kristiani, berwawasan global serta berakar pada budaya lokal.

2. Misi Program Studi Ilmu Komunikasi

- a. Menyelenggarakan Tri Darma Perguruan Tinggi dalam bidang komunikasi berdasarkan standar yang berlaku.
- b. Mengembangkan dialog yang terbuka dan membangun jejaring kerja sama di bidang komunikasi secara lokal.
- c. Menggali kearifan lokal dalam bidang komunikasi dan mengembangkan budaya masyarakat NTT.
- d. Menjalankan tata kelola Program Studi Ilmu Komunikasi yang mengutamakan pelayanan.
- e. Mengembangkan sarana dan prasarana Program Studi Ilmu Komunikasi yang menunjang pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

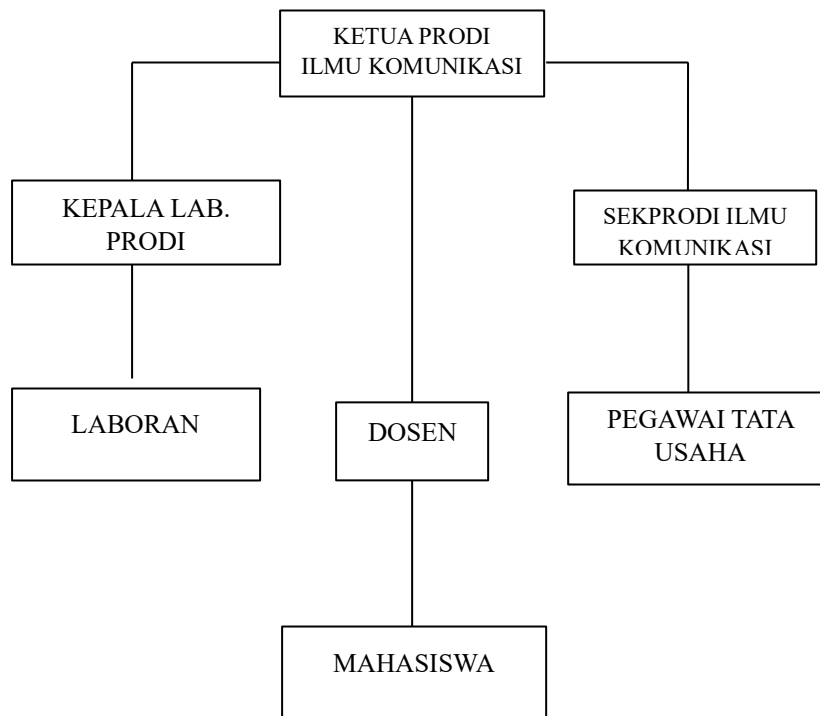
3. Tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi

- a. Menghasilkan tenaga pendidik yang mampu berpikir kritis, kreatif, konstruktif, berorientasi ke masa depan serta berkepribadian luhur.
- b. Menghasilkan tenaga pendidik yang mampu menguasai teknologi terutama dalam kegiatan administrasi.
- c. Menghasilkan sarjana yang memiliki wawasan, pengetahuan, dan kemampuan untuk memahami, menganalisis dan memecahkan permasalahan dan fenomena komunikasi yang terjadi di masyarakat.
- d. Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan dan mengembangkan kompetensi komunikasi sesuai dengan kebutuhan profesi, industri dan sosial.

(Sumber: Data Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNWIRA Kupang 2024)

4.1.3 Struktur Organisasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Struktur organisasi adalah sistem yang digunakan untuk mendefinisikan hierarki dalam sebuah organisasi dengan tujuan menetapkan cara sebuah organisasi dapat beroperasi, dan membantu organisasi tersebut dalam mencapai tujuan yang ditetapkan di masa depan. Seperti bagaimana pekerjaan dibagi, dikelompokkan, dan dikomunikasikan secara formal.



Bagan 4.1. Struktur Program Studi Ilmu Komunikasi

(Sumber: Data Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNWIRA Kupang 2024)

4.2 Gambaran Umum *Fashion* pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 FISIP UNWIRA

Mahasiswa prodi ilmu komunikasi angkatan 2020 merupakan individu yang memiliki minat dan bakat dalam berbagai aspek komunikasi dan memiliki dua konsentrasi yaitu jurnalistik dan *public relations*. Mereka berasal dari berbagai daerah dan budaya, serta memiliki kemampuan berpakaian yang baik. Gaya berpakaian yang mereka gunakan biasanya memakai pakaian yang menjadi *trend* remaja saat ini, contohnya kemeja *oversize*, *hoodie* dan sepatu dengan berbagai merek. Namun, sehari-hari, gaya berpakaian mereka biasanya lebih santai dan *casual*, seperti memakai jeans, kemeja, atau baju prodi yang formal.

Keberadaan mahasiswa ilmu komunikasi 2020 dengan *fashion* mereka dituntut untuk bisa berpenampilan menarik dihadapan publik karena hal ini menjadi nilai dasar kesan seseorang dalam membangun komunikasi. Banyak istilah dalam *trend style fashion*, seperti “*casual*” adalah gaya berpakaian yang santai, nyaman, dan tidak terlalu formal, seperti mengenakan celana panjang, kemeja, dan jaket. “*tomboy*” adalah gaya berpakaian yang biasanya dikenakan oleh perempuan, melibatkan penggunaan pakaian maskulin seperti celana jeans, kemeja *oversize*, dan sepatu, “*skena*” adalah singkatan dari “*sua*”, “*cengkerama*”, dan “*kelana*”, yang biasanya digunakan untuk menggambarkan budaya pop, terutama di kalangan remaja atau anak muda. *Skena outfit* adalah gaya berpakaian yang biasanya disukai oleh penggemar musik tertentu. Gaya berpakaian ini melibatkan penggunaan pakaian seperti kaos *oversize*, celana gombrong, *hoodie*, dan sepatu *converse*, serta aksesoris seperti kalung, cincin, dan gelang yang

mencolok, "*korean style*" adalah gaya busana modern yang menciptakan tampilan unik dan menarik. Biasanya, gaya ini melibatkan penggunaan kemeja oversize yang dipadukan dengan kaos *crop top*, rok panjang, dan sepatu *sneakers*, "*kue style*" adalah gaya berpakaian yang biasanya digunakan oleh perempuan. Gaya ini sering memadukan warna outfit cerah atau bold seperti menggabungkan berbagai *fashion* hitam dengan warna-warna yang cerah.

Dalam gaya berpakaian mahasiswa lebih memilih untuk mengkategorikan dirinya pada gaya berpakaian yang menurut mereka bagus dan menarik untuk dilihat, selain itu nyaman dan terlihat sederhana. kesukaan mereka terhadap gaya berpakaian dan kepercayaan diri saat memakai gaya pakaian itu menjadi poin penting untuk mahasiswa agar bisa tampil percaya diri saat berada dilingkungan kampus.

4.3 Telaah Informan

Informan yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah lima orang dari Mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Khatolik Widya Mandira Kupang.

Tabel 4.1

Data Informan

No.	Nama	Semester	Usia
1.	Carmelia Natalia Kewa	VIII	24
2.	Aurelia Edonero Inguliman	VIII	21
3.	Yhoannita Adinda Gaspersz	VIII	24
4.	Yohana Maria Adventura Dadut	VIII	22
5.	Novinsia Constantina Bria	VIII	21

(Sumber: Olahan Penulis, 2024)

Keterangan Informan:

1. Carmelia Natalia Kewa merupakan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2020, memiliki gaya berpakaian *casual* dan menyukai pakaian yang terlihat santai, nyaman, dan tidak terlalu formal.
2. Aurelia Edonero Inguliman merupakan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2020, memiliki gaya berpakaian tomboy yang menampilkan karakter tomboynya sehingga terlihat berbeda dan menarik.
3. Yhoannita Adinda Gaspersz merupakan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2020, memiliki gaya berpakaian skena penyuka genre musik tertentu yang populer di kalangan remaja atau anak muda digunakan untuk menggambarkan budaya pop.
4. Yohana Maria Adventura Dadut merupakan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2020, memiliki gaya berpakaian *korean style*

mengacu pada gaya busana yang modern yang menciptakan tampilan yang unik dan menarik.

5. Novinsia Constantina Bria merupakan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2020, memiliki gaya berpakaian *cue style* memadukan warna outfit cerah atau bold seperti menggunakan berbagai *fashion* hitam dengan warna-warna yang cerah.

4.4. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, rumusan masalah yang telah ditetapkan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan. Ada beberapa pertanyaan yang penulis susun. Pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan didasarkan pada rumusan masalah penelitian yakni bagaimana identitas diri mahasiswa melalui *fashion*.

Dalam melakukan wawancara penulis menguraikan pertanyaan pokok diatas menjadi lima pertanyaan berdasarkan tiga indikator dengan empat informan dan dirangkum sebagai berikut:

1. *Mind*

- a. Bagaimana pendapat anda mengenai *trend fashion* yang terus bermunculan?
- b. Apakah *tren fashion* dapat mempengaruhi identitas diri anda?

2. *Self*

- a. Seperti apa model, motif, dan desain pakaian yang sering anda kenakan?
- b. Apakah gaya pakaian dapat menunjukkan identitas diri anda?

3.Society

Bagaimana pandangan masyarakat terhadap gaya pakaian yang anda kenakan?

4.4.1. Hasil Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan mewawancarai 5 orang informan yang diperoleh. Kelima orang informan ini merupakan mahasiswi aktif prodi ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial ilmu politik universitas katolik widya mandira kupang. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama informan dengan berpedoman pada indikator-indikator penelitian.

1. *Mind*

Mind (pikiran) : kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Dimensi pertama dalam konsep *mind* ini melihat bagaimana cara pandang seseorang yang berfashion dalam melihat *trend fashion*.

Berkaitan dengan indikator ini, penulis menanyakan tentang pendapat mereka mengenai *trend fashion* yang terus bermunculan .

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan **Carmelia Natalia Kewa**, saat dijumpai di halaman depan kampus pada Kamis, 11 April 2024, pukul 16.00, ia mengatakan:

“*Trend fashion* yang terus berkembang merupakan bagian dari perubahan industri *fashion* yang selalu menarik untuk ditiru. Menurut saya hal itu mencerminkan kekreatifan dan fleksibilitas dalam berekspresi melalui

busana. Terkadang, tren tersebut dapat merepresentasikan perubahan sosial, budaya, atau bahkan teknologi dalam masyarakat. Namun, penting untuk diingat bahwa *trend fashion* bersifat sementara dan dapat berubah dengan cepat, jadi yang terpenting adalah tetap setia pada gaya dan identitas pribadi sendiri.”

Hal berbeda yang disampaikan oleh informan, **Aurelia Edonero Inguliman** saat dijumpai di ruangan kelas pada hari Jumad, 12 April 2024, pukul 11.42, ia mengatakan:

“Menurut saya namanya juga tren, pasti ada saat dan masanya. Nah, karena ada saat dan masanya jadi *fashion* dari waktu ke waktu akan selalu berubah sehingga tren yang bermunculan juga sesuai dengan masa. Jadi, menurut saya itu bagus, kenapa bagus? karena lewat *fashion* yang orang-orang gunakan mereka bisa mengekspresikan bagaimana diri mereka.”

Lebih lanjut pendapat dari, **Yhoannita Adinda Gaspersz** saat dijumpai didepan halaman FISIP pada hari Kamis, 11 April 2024, pukul 16.15, ia mengatakan:

“Menurut saya, *trend fashion* saat ini sangat beragam, dimana mulai anak-anak hingga orang dewasa cukup memperhatikan *fashion* mereka, dengan selera masing-masing.”

Pendapat yang sama informan, **Yohana Maria Adventura Dadut** saat dijumpai di depan halaman FISIP pada Kamis, 11 April 2024, pukul 16.30, ia mengatakan:

“Kalau menurut saya pribadi sih itu hal yang bagus ya. Itu artinya *fashion* memiliki perkembangan yg saya lihat sangat bagus dari waktu ke waktu.”

Hal yang sama informan, **Novinsia Constantina Bria** saat dijumpai di lobi FISIP pada Sabtu, 13 April 2024, pukul 10.15, ia mengatakan:

“Menurut saya, *trend fashion* yang terus bermunculan adalah cerminan dari dinamika budaya dan kreativitas manusia era digital. Setiap era memiliki karakteristik unik yang diekspresikan melalui *fashion*. Ini membuat *fashion* selalu menarik untuk diikuti, meskipun terkadang bisa menjadi tantangan.”

Berikutnya penulis juga mengajukan pertanyaan kepada informan berkaitan dengan *trend fashion* yang dapat mempengaruhi identitas diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan **Carmelia Natalia Kewa**, saat dijumpai di halaman depan kampus pada Kamis, 11 April 2024, pukul 16.00, ia mengatakan:

“ya, tentu karena *trend fashion* dapat mempengaruhi identitas diri seseorang dalam berbagai cara. Pilihan busana seseorang sering kali menjadi bagian dari cara saya mengekspresikan diri dan bagaimana saya ingin dilihat oleh orang sekitar. Ketika saya mengikuti tren tertentu hal itu bisa mencerminkan nilai-nilai, minat, atau gambaran kepribadian diri saya.”

Lebih lanjut informan, **Aurelia Edonero Inguliman** saat dijumpai di ruangan kelas pada hari Jumad, 12 April 2024, pukul 11.42, ia mengatakan:

“Menurut saya iya. Identitas itu seperti karakter, karena saya suka mengikuti gaya berpakaian orang lain seperti artis, selebgram dan lain sebagainya ataupun apapun gaya *fashion* yang sedang tren di sosial media, meskipun tidak semua tren saya ikuti.”

Hal yang sama dari, **Yhoannita Adinda Gaspersz** saat dijumpai didepan halaman FISIP pada hari Kamis, 11 April 2024, pukul 16.15, ia mengatakan:

“iya berpengaruh karena saya pribadi suka mengoleksi gaya-gaya kekinian salah satunya sebagai anak skena, ini mungkin identitas diri bisa dibilang sebagai tampilan diri menurut saya karena dengan penampilan yang bagus bisa membuat saya pribadi merasa nyaman ketika bertemu dengan banyak orang.”

hal berbeda menurut pendapat, **Yohana Maria Adventura Dadut** saat dijumpai didepan halaman FISIP pada Kamis, 11 April 2024, pukul 16.30, ia mengatakan:

“Itu tergantung dari masing-masing individu sih menurut saya. Kalau dari saya pribadi, *tren fashion* sendiri bisa saja mempengaruhi identitas diri saya. Tapi saya lebih suka memakai baju yang saya punya apa adanya, apalagi saya sangat jarang membeli baju dan celana, saya selalu menggunakan pakaian yang diwariskan turun temurun dari Mama dan kakak saya, bahkan beberapa celana dan kemeja dari Bapak saya juga saya pakai. Jadi menurut saya ya *trend fashion* mempengaruhi identitas diri saya yaitu punya ciri khas tersendiri, yaitu tampil apa adanya. Karena ya sudah, apa yang saya punya ya itu yang saya pakai.”

Pendapat yang sama dari informan, **Novinsia Constantina Bria** saat dijumpai di lobi FISIP pada Sabtu, 13 April 2024, pukul 10.15, ia mengatakan:

“*Tren fashion* bisa mempengaruhi identitas diri karena pakaian yang kita pilih itu adalah cerminan diri, suasana hati, dan status sosial kita. Dengan mengikuti tren tertentu, saya merasa lebih percaya diri ketika memakai pakaian sesuai *mood*, warna dan model yang saya suka.”

2. Self

Self (diri pribadi) : kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya. Dimensi kedua yaitu melihat bagaimana gaya berpakaian, hiburan, dan pernak pernik yang digunakan dari orang tersebut.

Berkaitan dengan indikator ini, penulis menanyakan kepada informan seperti apa model, motif, dan desain pakaian yang sering mereka kenakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan **Carmelia Natalia Kewa**, saat dijumpai di halaman depan kampus pada Kamis, 11 April 2024, pukul 16.00, ia mengatakan:

“Model yang sering saya gunakan biasa *casual* yang penting terlihat nyaman contohnya baju dengan potongan pendek (*crop top*) celana jeans *highwist* kadang juga *boyfriend*. Kalau untuk motif saya lebih suka gunakan baju kemeja polos tanpa motif agar tidak terlihat rame. Dan, ya karna dengan berpakaian seperti yang saya gunakan dapat menunjukkan identitas diri saya yang menyukai pakaian ukuran kecil dan pas badan.”

Hal berbeda dari informan, **Aurelia Edonero Inguliman** saat dijumpai di ruangan kelas pada hari Jumad, 12 April 2024, pukul 11.42, ia mengatakan:

“Model yang sering saya gunakan beragam. Disaat saya ingin terlihat tomboy ya saya menggunakan baju atau celana yang *oversize*. Tetapi jika saya ingin terlihat lebih elegan atau feminim saya menggunakan rok dan baju kemeja yang bermotif bunga-bunga mungkin sedikit tambahan beberapa aksesoris seperti kalung, cincin, dan gelang.”

Pendapat yang sama dari informan, **Yhoannita Adinda Gaspersz** saat dijumpai di depan halaman FISIP pada hari Kamis, 11 April 2024, pukul 16.15, ia mengatakan:

“Saya menyukai segala jenis yang kalau dipakai ukurannya besar dan longgar, seperti baju kaos, *hoodie*, *sweater*, kameja *oversized*, celana *baggy*, kulot, rok yang mengembang, sepatu *converse* dan kaos kaki yang lucu. Tapi, dari semua pakaian diatas, saya sangat suka memakai celana *baggy* dan kaos *oversized*, terutama kaos berwarna putih. saya menyukai desain kaos yang *simple* dan tidak banyak gambar. saya lebih menyukai baju kaos yg berbahan *cotton combed*, karena nyaman dan adem jika digunakan sehari-hari.”

Sama seperti informan sebelumnya, **Yohana Maria Adventura Dadut** saat dijumpai di depan halaman FISIP pada Kamis, 11 April 2024 pukul 16.30, ia mengatakan:

“Yang paling pertama tentu pakaian yang nyaman untuk dipakai ya. tapi lebih suka pakaian yang agak kebesaran (*oversize*) entah itu salah satunya, baju atau celananya, bahkan keduanya. Tapi untuk model saya suka *korean*

style yang sering saya kenakan akhir-akhir ini suka yang pas badan. Dan untuk motifnya saya lebih suka yang tidak terlalu ramai. Saya suka yg polos-polos saja, atau kalau mau yg ramai itu salah satunya saja sih, kek misalnya kalau bajunya ramai, berarti bawahannya polos ataupun sebaliknya. Tapi intinya nyaman sih.”

Hal berbeda menurut, **Novinsia Constantina Bria** saat dijumpai di lobi FISIP pada Sabtu, 13 April 2024, pukul 10.15, ia mengatakan:

“Saya cenderung mengenakan pakaian dengan model yang simpel namun elegan, dengan warna-warna netral atau pastel, kadang yang berwarna. Motif yang saya suka dan mencolok.”

Lebih lanjut penulis juga menanyakan tentang gaya berpakaian yang dapat menunjukkan identitas diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan **Carmelia Natalia Kewa**, saat dijumpa di halaman depan kampus pada Kamis, 11 April 2024, pukul 16.00, ia mengatakan:

“Ya karna dengan berpakaian seperti yang saya gunakan dapat menunjukan identitas diri yaitu sebagai gambaran diri saya yang menyukai pakaian yang terlihat santai, nyaman, dan tidak terlalu formal.”

Menurut informan, **Aurelia Edonero Inguliman** saat dijumpai di ruangan kelas pada hari Jumad, 12 April 2024, pukul 11.42, ia mengatakan:

“Menurut saya iya. Karena saya menunjukan karakter saya melalui pakaian, aksesoris dan lain-lain yang saya gunakan. Misalnya saya sering menggunakan baju atau celana *oversize*, itu berarti saya ingin menunjukan ke orang-orang bahwa saya adalah tipe orang yang santai dan mau pake apa yang saya mau.”

Lebih lanjut pendapat, **Yhoannita Adinda Gaspersz** saat dijumpai di halaman depan FISIP pada hari Kamis, 11 April 2024, pukul 16.15, ia mengatakan:

“iya, karena gaya berpakaian saya terkadang random. Tapi, saya baru tahu bahwa pakaian *oversized*, seperti celana, kaos, *hoodie*, kemeja, yang sering saya gunakan lebih cenderung ke gaya berpakaian anak skena. dan saya merasa mempunyai identitas sebagai anak skena karena berpakaian seperti yang biasanya saya pakai menyukai pakaian yang besar dan longgar.”

Pendapat yang sama menurut informan, **Yohana Maria Adventura Dadut** saat dijumpai di halaman depan FISIP pada Kamis, 11 April 2024, pukul 16.30, ia mengatakan:

“Tentu bisa. Apa yang saya gunakan adalah apa yang ingin saya tunjukkan ke orang-orang. Seperti yang saya jelaskan tadi, saya sangat jarang membeli pakaian. Baju dan celana saya kebanyakan diwariskan turun temurun. Jadi ya identitas diri yang ingin saya tunjukkan melalui gaya berpakaian saya adalah ciri khas diri saya yang apa adanya.”

Sama seperti informan sebelumnya, **Novinsia Constantina Bria** saat dijumpai di lobi FISIP pada Sabtu, 13 April 2024, pukul 10.15, ia mengatakan:

“Saya percaya bahwa gaya pakaian dapat menunjukkan identitas diri. Pilihan pakaian sering kali mencerminkan preferensi pribadi, nilai-nilai, dan bahkan pandangan hidup seseorang. Misalnya, seseorang yang menyukai pakaian yang berwarna, karena mencerminkan kebahagiaan.”

3. Society

Society (masyarakat): hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada

akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Dimensi ketiga ini mengacu pada bagaimana makna yang akan dibentuk dari *fashion* yang telah dihadirkan serta apa yang dipandang dari masyarakat melalui *fashion* yang dibentuk.

Berkaitan dengan indikator ini, penulis menanyakan kepada informan tentang pandangan masyarakat terhadap gaya berpakaian yang mereka kenakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan **Carmelia Natalia Kewa**, saat dijumpai di halaman depan kampus pada Kamis, 11 April 2024, pukul 16.00, ia mengatakan:

“Pandangan masyarakat terhadap pakaian yang saya gunakan terkadang mereka melihat pakaian yang saya gunakan kurang kain karena baju berukuran mungkin pendek. Tapi bagi kaum muda hal itu terlihat biasa saja.”

Hal berbeda dari informan, **Aurelia Edonero Inguliman** saat dijumpai di ruangan kelas pada hari Jumad, 12 April 2024, pukul 11.42, ia mengatakan:

“Orang-orang disekitar saya memuji kalau gaya pakaian yang saya gunakan cocok dan bagus untuk dipakai. Walaupun ada beberapa yang bilang kalau itu tidak cocok di saya.”

Hal yang sama dari informan, **Yhoannita Adinda Gaspersz** saat dijumpai di halaman depan FISIP pada hari Kamis, 11 April 2024, pukul 16.15 mengatakan:

“Beberapa anggota keluarga saya dulu sering berkata saya terlihat seperti gelandangan, karena selalu memakai pakaian yang besar-besar. Ada juga yang berkata gaya berpakaian saya seperti laki-laki.”

Sama seperti informan sebelumnya, **Yohana Maria Adventura Dadut** saat dijumpai di halaman depan FISIP pada Selasa, 11 April 2024, pukul 16.30 mengatakan:

“Karena gaya berpakaian saya yang kadang menggunakan celana Bapak, baju Kakek, rok Mama, dan masih banyak lagi yg dipakai orang-orang dulu, jadi ada beberapa orang yang menganggap *fashion* saya itu tua atau aneh. Apalagi jika saya memakai celana cagro yang sakunya banyak, keponakan saya di rumah selalu menilai kalau saya ini aneh.”

Lebih lanjut menurut, **Novinsia Constantina Bria** saat dijumpai di lobi FISIP pada Sabtu, 13 April 2024, pukul 10.15, ia mengatakan:

“Pandangan masyarakat terhadap gaya pakaian saya umumnya positif. Mereka melihatnya sebagai representasi dari kepribadian saya yang sederhana dan elegan. Namun, ada juga yang mungkin merasa gaya saya terlalu konservatif atau kurang berani dalam bereksperimen dengan *fashion*.”

4.4.2. Hasil Observasi

Identitas diri menjadi suatu ciri dan karakter, interaksi sosial, posisi, dan keanggotaan dalam kelompok sosial yang menentukan siapa diri seseorang. Identitas membentuk konsep diri seseorang yang akan dijelaskan dengan berbagai cara dan digambarkan dalam pemikiran seseorang ketika memikirkan dirinya. Dengan begitu, identitas diri terbentuk melalui pengaruh dari karakter seseorang, lingkungan yang ditinggali, dan pemikirannya sendiri terkait dirinya sendiri. *Fashion* berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri seseorang terutama dikalangan mahasiswa *fashion* memberikan pengaruh yang cukup besar sehingga bisa mengungkapkan identitas diri mahasiswa melalui *fashion*.

Pada bagian ini, penulis melakukan observasi atau pengamatan di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Observasi ini berkaitan dengan identitas diri melalui *fashion* pada mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2020. Penelitian ini dilakukan selama tiga hari yakni tanggal 11, 12, dan 13 April 2024 terhadap kelima informan yaitu Carmelia Natalia Kewa, Aurelia Edonero Inguliman, Yhoannita Adinda Gaspersz, Yohana Maria Adventura Dadut, dan Novinsia Constantina Bria.

Pada tanggal 11 April 2024, penulis melakukan observasi dengan tiga (3) informan yaitu Carmelia Natalia Kewa, Yhoannita Adinda Gaspersz, dan Yohana Maria Adventura Dadut. Pada hari itu penulis menuju kampus pada pukul 15.45 WITA sampai di kampus penulis melihat Carmelia sedang berada di halaman FISIP UNWIRA pada pukul 16.00 WITA sedang berbincang bersama teman-teman, setelah penulis memperhatikan kemudian penulis turut bergabung bersama mereka. Penulis melihat gaya pakaian yang ia kenakan cenderung *casual* yang terlihat santai, nyaman dan tidak terlalu formal. Seperti yang ia kenakan sekarang gaya pakaian santai seperti baju *crop top* warna hijau toska, celana *jeans hightwist* dan *shoulder bag* dengan warna coklat polos. Dari yang penulis perhatikan ia terlihat nyaman dengan penampilan yang ia kenakan.

Gambar 4.1 Foto Informan Carmelia Natalia Kewa Pengguna

Fashion Casual



(Sumber: Dokumentasi Penulis 2024)

Setelah penulis selesai melakukan observasi dengan informan sebelumnya selanjutnya pukul 16.15 WITA penulis melakukan observasi terhadap informan Yhoannita Adinda Gaspersz penulis melihat ia memiliki gaya pakaian skena dengan jenis pakaian ukuran besar dan longgar seperti yang ia gunakan sekarang baju kaos *oversized*, celana gombrong, *hoodie*, sepatu *converse* serta beberapa aksesoris tambahan berupa kalung, cincin, dan gelang yang cukup mencolok. Dari yang penulis perhatikan ia terlihat nyaman dan percaya diri menarik dengan penampilan yang ia kenakan.

Gambar 4.2 Foto Informan Yhoannita Adinda Gaspersz Pengguna *Fashion*

Skena



(Sumber: Dokumentasi Penulis 2024)

Selanjutnya, kebetulan pada saat itu ada informan Yohana Maria Adventura Dadut ada bersama penulis dan dua informan sebelumnya. Penulis melihat gaya pakaian yang ia kenakan mengacu pada *korean style* dengan gaya busana modern seperti yang ia gunakan sekarang baju kameja oversize yang dipadukan dengan baju *crop top* warna putih, rok hitam panjang, sepatu *coverse*, ransel serta beberapa tambahan seperti anting, kalung cincin dan gelang. Dari yang penulis perhatikan ia terlihat menarik dengan penampilan yang ia kenakan.

Gambar 4.3 Foto Informan Yohana Maria Adventura Dadut

Pengguna *Fashion Korean Style*



(Sumber: Dokumentasi Penulis 2024)

Pada tanggal 12 April 2024, penulis melakukan observasi terhadap informan Aurelia Edonero Inguliman. Pagi itu pukul 11.30 WITA penulis menuju kampus dan tiba di lobi pukul 11.42 WITA penulis melihat Aurelia Edonero Inguliman sedang duduk di lobi dan berbincang bersama teman-teman. penulis melakukan pendekatan dan penulis melihat gaya pakaian yang ia gunakan cenderung tomboy dengan pakaian berukuran *oversize*, seperti yang ia gunakan sekarang baju kemeja *oversize*, celana cargo, *sling bag* pria dan sepatu *converse* serta beberapa aksesoris tambahan berupa cincin dan gelang. Dari yang penulis perhatikan ia terlihat santai dan percaya diri ketika bertemu dengan banyak orang.

Gambar 4.4 Foto Informan Aurelia Edonero Inguliman Pengguna

Fashion Tomboy



(Sumber: Dokumentasi Penulis 2024)

Selanjutnya pada tanggal 13 April 2024, penulis melakukan observasi terhadap informan Novinsia Constantina Bria. Pada hari itu pukul 10.00 WITA pagi penulis menuju kampus dan tiba di kampus penulis langsung menuju lobi FISIP pada pukul 10.15 WITA penulis melihat Novinsia sedang duduk di lobi menunggu dosen untuk bimbingan proposal. Penulis melihat gaya pakaian yang dikenakan cenderung “*kue style*” berwarna terang dan mencolok. Seperti yang ia kenakan sekarang baju warna kuning terang, rok hitam panjang, *totebag* warna hitam, dan sepatu *sneakers* putih. Dari yang penulis perhatikan ia terlihat nyaman dengan penampilan yang ia kenakan.

Gambar 4.5 Foto Informan Novinsia Constantina Bria Pengguna *Fashion*

Kue Style



(Sumber: Dokumentasi Penulis 2024)